

Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Remaja

Suparmi¹, Fairisa Iqlima², Rachel Calista Gusparenady³

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email : suparmip@staff.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email : fairisaiqlima01@student.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email : rachelcalista@student.uns.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, di mana terjadi banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa remaja umumnya dimulai pada usia sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-21 tahun. Selama masa ini, remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik maupun mental. Pendidikan bagi anak sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, sosial emosional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tanggung jawab orangtua dalam membantu perkembangan emosional anak. Dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Pola asuh yang hangat dan responsif berhubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan pola asuh yang otoriter dapat menghambat perkembangan tersebut. Selain itu, penelitian menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pengajaran keterampilan emosional untuk membantu anak menghadapi berbagai masalah di masa depan.

Kata kunci: Peran keluarga, perkembangan, remaja

Abstract

Adolescence is a very important transition period in a person's life, during which many physical, emotional and social changes occur. Adolescence generally begins at around 10-13 years old and ends at around 18-21 years old. During this time, adolescents experience rapid growth, both physically and mentally. Education for children is very helpful for physical, intellectual, social and emotional growth and development. The research aims to find out how the implementation of parental responsibilities in helping children's emotional development. In this study using a qualitative approach. The results showed that parenting patterns have a significant influence on children's emotional development. Warm and responsive parenting is positively associated with children's social-emotional development, while authoritarian parenting can hinder this development. In addition, the study emphasized the importance of parental involvement in children's education and teaching emotional skills to help children deal with various problems in the future.

Keywords: Family role, development, adolescence

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional remaja merupakan aspek utama dalam fase pertumbuhan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga inti berfungsi sebagai unit sosial pertama yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, interaksi setiap hari yang sehat dan dukungan emosional dari anggota keluarga dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Dukungan emosional dari keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial remaja, yang berdampak pada kesehatan mental mereka (Hidayah, 2021).

Dinamika keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan pola perilaku remaja, karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat mereka belajar berbagai nilai, norma, dan perilaku. Keluarga yang memberikan contoh positif melalui komunikasi yang terbuka dan pengasuhan yang responsif cenderung menghasilkan remaja yang lebih stabil secara emosional dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Komunikasi terbuka memungkinkan remaja untuk merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah mengekspresikan emosi dan pandangan mereka. Pengasuhan yang responsif juga membuat orang tua lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan stabil, yang penting untuk pertumbuhan emosional dan sosial remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik dan lebih adaptif dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks. Remaja dalam kondisi ini memiliki keterampilan yang lebih baik dalam membangun hubungan interpersonal, mengatasi stres, dan mengarahkan dinamika sosial yang rumit, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan dalam lingkungan keluarga, seperti konflik antar anggota, kurangnya komunikasi, atau pengabaian emosional, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional remaja. Remaja yang mengalami ketidakstabilan di rumah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang maladaptif, seperti isolasi sosial atau agresivitas (Santosa, 2019). Tujuannya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi interaksi keluarga dan dampak terhadap perkembangan remaja.

Dengan memahami peran keluarga dalam perkembangan sosial-emosional remaja, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam proses pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang ada mengenai hubungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional remaja, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan yang sehat bagi remaja. Lalu bagaimana dinamika hubungan antara anggota keluarga mempengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja?

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengkaji peran keluarga dalam perkembangan sosial-emosional remaja dengan menganalisis berbagai sumber akademis, termasuk jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Penelitian akan menjelaskan dan merangkum temuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja, seperti pola asuh orang tua, komunikasi, dan dukungan emosional dari anggota keluarga. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti akan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing sumber serta menyusun data dari temuan yang ada. Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif

mengenai bagaimana dinamika keluarga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional remaja, serta menemukan area yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

HASIL

Judul Jurnal	Penulis, Tahun	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja	Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022)	Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain pengalaman pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan kepribadian. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap dalam mengasuh anak, sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami kebutuhan dan perkembangan anak, yang dapat berujung pada pendekatan yang lebih tegas dan otoriter. Selain itu, pola asuh yang hangat dan responsif berhubungan positif dengan perkembangan emosional anak, sedangkan pola asuh yang otoriter dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pengajaran keterampilan emosional untuk membantu anak menghadapi berbagai masalah di masa depan.

Peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja.	lingkungan dalam kenakalan	Andriyani, (2020).	J. At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam	Hasil penelitian dari teks tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pembinaan dan bimbingan yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. Orang tua diharapkan dapat membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dan sosialnya [3][4].
				Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, serta pola hidup konsumtif di masyarakat modern, turut berkontribusi terhadap maraknya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba [2]. Keluarga yang tidak memiliki kendali yang kuat dapat menyebabkan kehidupan yang acuh dan cuek, sehingga penting bagi keluarga untuk menjadi tempat terbaik bagi semua anggotanya [6]. Selain itu, kestabilan emosi dan kontrol internal individu dapat diperoleh melalui pengamalan nilai-nilai agama, yang membantu remaja mengendalikan diri dari perilaku menyimpang [1]. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pengajar dan sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak sangat penting dalam menciptakan kompetensi sadar pada diri anak

Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak.	Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023).	Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Keluarga berperan dalam memastikan anak-anak sehat dan aman, menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan keterampilan dan watak sosial, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya sejak dini. Hubungan yang hangat, terbuka, dan komunikatif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi anak di sekolah dan masyarakat, serta melindungi mereka dari hal-hal negatif seperti depresi dan penggunaan narkoba [5]. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak menurut konsep psikologi perkembangan [2].
--	--------------------------------------	--------------------------------------	---

Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja.	Simanjuntak, D. V., Sitompul, D. A., Nadapdap, I., Raja, S. L., & Naibaho, D. (2024).	Jurnal Parenting dan Anak	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan media sosial dengan variasi emosi remaja dan peningkatan tingkat kecemasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, perkembangan emosi remaja, dan tingkat kecemasan. Temuan kuantitatif mengungkapkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial secara intensif cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan memiliki perkembangan emosi yang kurang stabil dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial dengan lebih terbatas [5][6]. Temuan kualitatif menunjukkan beragam pengalaman dan persepsi remaja terkait interaksi mereka dengan media sosial, termasuk tekanan untuk terlibat dalam media sosial, stres, dan kecemasan akibat perbandingan sosial dan bullying online [6]. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman konteks individu dalam mengevaluasi dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan emosi dan kecemasan pada remaja [6].
Hubungan Fungsi Keluarga dengan Status Mental Remaja pada Keluarga di Daerah Pesisir.	Elita, V., Sari, N. Y., Jumaini, J., & Rustam, M. (2024).	Jurnal Keperawatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah responden (54,1%) memiliki fungsi keluarga yang adaptif dan 52,3% responden memiliki status mental yang normal. Status mental normal lebih banyak pada responden laki-laki, sedangkan status mental abnormal lebih banyak pada responden perempuan. Analisa bivariat mendapatkan nilai $p = 0,055$, yang menunjukkan tidak terdapat

			hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja. Namun, terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan status emosional, perilaku, dan prososial pada tiap ranah status mental [1][4].
--	--	--	---

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua: Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Orang tua dengan pola asuh yang hangat dan responsif membantu perkembangan emosional yang positif pada anak, sementara pola asuh yang otoriter dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi orang tua juga memengaruhi kualitas pola asuh yang diterapkan.
2. Peran Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk menghindari kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Lingkungan keluarga yang harmonis dan komunikatif dapat membantu remaja dalam proses penyesuaian diri, sedangkan keluarga yang tidak terlibat secara aktif dapat memperburuk perilaku menyimpang.
3. Pengaruh Media Sosial terhadap Emosi Remaja: Penggunaan media sosial yang intensif berkorelasi dengan peningkatan kecemasan dan perkembangan emosi yang tidak stabil pada remaja. Perbandingan sosial, bullying online, dan tekanan untuk terus terlibat dalam media sosial menjadi faktor penyebab utama stres dan kecemasan pada remaja.
4. Kestabilan Emosi melalui Nilai-nilai Agama: Pengamalan nilai-nilai agama diidentifikasi sebagai salah satu cara untuk membantu remaja mengembangkan kestabilan emosi dan kontrol diri, yang berperan dalam menghindari perilaku menyimpang.
5. Fungsi Keluarga dan Status Mental Remaja: Meskipun tidak ada hubungan signifikan antara fungsi keluarga dan status mental secara keseluruhan, fungsi keluarga berpengaruh terhadap status emosional, perilaku, dan prososial pada remaja. Secara keseluruhan, peran keluarga, terutama orang tua, sangat esensial dalam perkembangan emosional, sosial, dan mental anak serta remaja.

Menurut Maria Montessori, pembagian fase-fase perkembangan meliputi: (1) Periode I (0-7 tahun), yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan paca indra. (2) Periode II (7-12 tahun), yaitu periode abstrak dimana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk. (3) Periode III (12-18 tahun), yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial. (4) Periode IV (18 keatas), yaitu periode pendidikan tinggi (Harahap, 2023).

Pada konsep tumbuh kembang anak remaja, tugas orang tua tidak hanya melahirkan tetapi juga memberikan perhatian khusus, pendidikan yang maksimal dan kasih sayang. Diantaranya dengan metode montessori adalah suatu metode Pendidikan untuk anak-anak, berdasar teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori (Darnis 2018) Peran orang tua utama dalam perkembangan anak yaitu; "Orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan dan pematangan anak dan juga merupakan wali utama dalam berbagai tahap perkembangan anak (Makhmudah 2018, 273). Orang tua juga adalah guru pertama di keluarga yang menuntun anak untuk berkembang dan tumbuh dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Pengajaran dan kasih sayang yang maksimal orang tua untuk anak remaja menjadi faktor utama

dalam tumbuh kembang remaja di lingkungan luar rumah dan setiap keluarga memiliki trik dan cara tersendiri untuk mendukung tumbuh kembang dan pendewasaan anaknya.

Perkembangan emosional remaja adalah sebuah fase yang penuh gejolak dan perubahan. Masa remaja ditandai dengan fluktuasi emosi yang seringkali intens dan tidak terduga. Hal ini wajar terjadi karena adanya perubahan fisik, hormonal, dan sosial yang signifikan selama masa ini. Perkembangan emosional remaja mengacu pada proses di mana individu yang berada dalam fase remaja mengalami perubahan dalam cara mereka merasakan, memahami, dan mengelola emosi. Proses ini mencakup beberapa aspek yaitu pencarian identitas, pengelolaan emosi, hubungan sosial, empati dan keterhubungan, respon terhadap stres, dan dampak lingkungan.

Fungsi yang bisa diberikan keluarga peran dapat mempersiapkan generasi anak-anak yang cakap psikologis, fisik dan sosial-emosional. Jadi dalam kelimpahan pemahaman mendalam kita memahami perkembangan anak, berikut ada 4 peran keluarga dalam masa perkembangan remaja:

1. Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak

Di masa remaja, anak sudah bertemu dengan masyarakat luar, orang tua berperan menjalin hubungan yang saling memberikan kontribusi, ada jaringan kewajiban dan kepentingan dalam keluarga yang disebut hubungan peran. Berinteraksi satu sama lain dalam pelaksanaan kewajiban dan hak dan kontribusi, ini adalah peran keluarga efektif yang memberikan kepribadian anak remaja yang baik. Remaja cenderung meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga, serta menganggap apapun hal merupakan bentuk kesetiaan (Anggraeni, 2019). Anak yang bersikap introvert serta ekstrovert disebabkan karena reaksi yang telah ditunjukkan anak berdasarkan pada pengalaman mereka (Ardiyanto & Mustafa, 2021; Hariyanto & Mustafa, 2020). Sikap, nilai, dan cara mengatasi masalah yang ditunjukkan oleh orang tua akan menjadi acuan bagi remaja dalam membentuk kepribadiannya.

2. Peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak

Keluarga dapat menjamin perkembangan kognitif anak melalui paparan benda dan gambar. Ketika anak-anak mulai mengkritik dan mempertanyakan lingkungannya atau apa yang mereka lihat saat mereka tumbuh dewasa, hal ini dapat menanamkan rasa refleksi pada anak-anak ketika mereka masih sangat kecil, dan sebagian besar anak prasekolah fasih berbahasa. Mewakili objek dengan kata-kata dan gambar. Kebanyakan orang suka berbicara dalam kelompok. Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk berbicara. Beberapa dari mereka perlu belajar mendengarkan dengan baik.

3. Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak

Peran keluarga dapat memberikan tingkat rasa percaya diri pada anak dan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain. Kegiatan pembelajaran sosial ini dapat dilakukan dalam keluarga dimana orang tua tinggal bersama anaknya, dan dapat menyediakan tempat bermain untuk pengawasan orang tua terutama melalui taman bermain dan lain-lain. Perkembangan sosial anak juga dapat dilihat melalui peran keluarga dalam memilih jalan yang terbaik bagi anaknya dan pilihan-pilihan yang baik bagi tutur kata dan perilaku anaknya. Hubungan yang kuat dan hangat dengan keluarga memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini paling baik dikelola oleh anggota keluarga anak atau seseorang yang dipercaya oleh orang tua anak dalam perkembangan hubungan sosial anak. Terkait dengan hal ini, kehidupan praktis dianggap sebagai landasan fundamental bagi anak-

anak, membantu meningkatkan keteraturan, koordinasi, konsentrasi, dan terutama, kemandirian (Solatiah, 2023).

4. Peran keluarga dalam pembentukan moral anak

Ketika anak sudah cukup dewasa untuk memahami hal lebih mendalam, di sinilah peran orang tua dalam perkembangan pemikiran anak. Merangsang pikiran remaja untuk memahami segala sesuatu yang ada disekitarnya hanya tersedia bagi anak, dengan memberikan contoh dan menyesuaikan dengan visi pikiran anak. Dalam perkembangan berpikir anak, anak sering kali bertanya-tanya ketika sedang beraktivitas atau bermain satu sama lain. Tingkah laku anak adalah ketika anak sudah lepas kendali, orang tua atau orang lain menganggap bahwa tingkah laku perilaku anak tersebut buruk. Merupakan perilaku yang disertai dengan banyaknya pertanyaan tentang anak, keinginannya untuk memahami dan menggali keraguan anak terhadap berbagai situasi dan situasi yang dialami anak, untuk mendapatkan jawaban dan berbuat baik dan benar untuk mengantarkan anak menjadi baik. Paradigma baru pendidikan dalam keluarga lebih merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan berdasarkan prinsip memberi keteladanan, dan dorongan berdasarkan prinsip otonomi, transparansi, tanggung jawab dan akuntabilitas (Sumiyatii, 2020).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Remaja

Perkembangan emosional remaja adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang terjadi pada masa remaja membuat emosi mereka menjadi lebih fluktuatif dan intens. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan emosional remaja:

1. Lingkungan keluarga: Hubungan dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya sangat mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Pola asuh, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional dari keluarga sangat penting.
2. Lingkungan teman sebaya: Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk identitas dan harga diri remaja. Pengalaman sosial dan interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk pola pikir dan perilaku emosional remaja.
3. Lingkungan sekolah: Lingkungan sekolah, termasuk guru, teman sekelas, dan kurikulum, dapat memengaruhi perkembangan emosional remaja. Tekanan akademik, perundungan, atau diskriminasi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional remaja.
4. Media sosial: Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi harga diri, memicu perbandingan sosial, dan meningkatkan kecemasan pada remaja.
5. Peristiwa hidup: Pengalaman hidup yang traumatis, seperti perceraian orang tua, kematian orang yang dicintai, atau kekerasan, dapat meninggalkan bekas luka emosional yang dalam pada remaja.

Mendukung perkembangan emosional remaja berarti memberikan bantuan dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar remaja dapat memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan sehat. Ini melibatkan proses membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, membangun harga diri, dan mengatasi tantangan emosional yang sering muncul pada masa remaja. Ada banyak cara untuk mendukung perkembangan emosional remaja, antara lain:

1. Membangun Komunikasi yang Terbuka: Ciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi remaja untuk berbagi perasaan dan pikiran mereka tanpa takut dihakimi.

2. Menjadi Pendengar yang Baik: Dengarkan dengan aktif ketika remaja berbicara, tunjukkan bahwa Anda peduli, dan validasi perasaan mereka.
3. Menjadi Role Model: Tunjukkan pada remaja bagaimana cara mengelola emosi dengan sehat melalui contoh pribadi.
4. Mendidik tentang Emosi: Ajarkan remaja tentang berbagai emosi, bagaimana mengidentifikasi emosi, dan strategi untuk mengelola emosi yang negatif.
5. Memberikan Dukungan Sosial: Dorong remaja untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa yang dapat diandalkan.
6. Menghargai Prestasi dan Usaha: Berikan pujian dan penghargaan atas upaya dan pencapaian remaja, baik besar maupun kecil.

KESIMPULAN

Dari penelitian literatur, terdapat hasil yaitu pola asuh orang tua, peran keluarga, pengaruh media sosial, nilai-nilai agama, dan fungsi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak serta remaja. Pola asuh yang hangat dan responsif mendukung perkembangan emosional yang positif, sementara pola asuh otoriter justru dapat menghambatnya. Keluarga yang harmonis dan komunikatif berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja, sedangkan kurangnya keterlibatan keluarga dapat memperburuk perilaku menyimpang. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan kecemasan pada remaja, namun penerapan nilai-nilai agama membantu menjaga kestabilan emosi dan kontrol diri. Meski tidak selalu berkorelasi langsung dengan status mental keseluruhan, fungsi keluarga memengaruhi aspek emosional, perilaku, dan prososial remaja. Selain itu, keluarga berperan sebagai unit sosial pertama yang membentuk identitas dan nilai remaja, dengan dukungan emosional dan komunikasi terbuka yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis lebih mampu mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Empat peran keluarga dalam perkembangan remaja meliputi pembentukan kepribadian, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan pembentukan moral. Berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial, juga mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Untuk mendukung perkembangan emosional remaja, penting bagi keluarga untuk membangun komunikasi yang terbuka, menjadi pendengar yang baik, menjadi role model dalam mengelola emosi, serta memberikan dukungan sosial dan menghargai prestasi remaja. Dengan demikian, peran keluarga sangat krusial dalam membantu remaja memahami dan mengelola emosi mereka dengan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42-48.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.

- Anggraini, R., & Siregar, B. (2023). Peran Keluarga Terhadap Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27685–27689.
- Ardiyanto, D., & Mustafa, P. S. (2021). Upaya Mempromosikan Aktivitas Fisik dan Pendidikan Jasmani via Sosio-Ekologi. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(2), 169–177. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.331
- Syefriani Darnis. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Sari, J. (2023). *Analisis Deviant Behavior dalam Keluarga* { . 8(4).
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Elita, V., Sari, N. Y., Jumaini, J., & Rustam, M. (2024). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Status Mental Remaja pada Keluarga di Daerah Pesisir. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 403-410.
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W. K., Azizah, L., & Alamsyah. (2023). Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati Dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(6), 1469–1479. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/267%0Ahttps://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/download/267/193>
- Harahap, N. N., Harahap, F. P., & Adwiyah, R. (2023). Pengantar Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnal Al-Qalam*, 24(2), 103–109. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/6463/2874>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hidayah, N. (2021). "Peran Keluarga dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja." *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45-56.
- Nikmarijal, N., & Ildil, I. (2014). Urgensi peranan keluarga bagi perkembangan self-esteem remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 19-24.
- Nofianti, R., Sumarno, S., & Farisah, H. (2023). Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga {Parenting} Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3680-3688.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Santoso, B. (2019). "Dampak Konflik Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 78-90.
- Simanjuntak, D. V., Sitompul, D. A., Nadapdap, I., Raja, S. L., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.422>
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Sumiyati, PAUD Inklusi PAUD Masa Depan
- Wati, R. (2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan keluarga. *Palapa*, 8(2), 369-382.